

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan masyarakat yang di turunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Dan setiap individu berhak mendapatkan pendidikan, baik yang memiliki kekurangan fisik maupun tidak, dan bahkan orang yang kurang mampu berhak mendapatkan pendidikan. Menurut pasal 1 ayat 14 UU No 20 Tahun 2003 suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) sebagai salah satu organisasi profesional untuk pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 - 8 tahun , yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-Kanak), dan sebagainya.

Dalam pendidikan nasional, pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari tujuan yang harus dicapai, hal tersebut tercantum pada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dan di pasal berikutnya tercantum pada Pasal 28B Ayat 2 menjelaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, sedangkan pada Pasal 28 C Ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat

dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Berbicara tentang pendidikan usia dini, di kota pendidikan Yogyakarta terdapat satu komunitas pemulung atau Taabah dan komunitas Ledhok Timoho yang berjuang mendirikan sekolah mandiri bernama sekolah Gajah Wong. komunitas Ledhok Timoho ini hasil bentukan dari Tim Advokasi Arus Bawah (Taabah). Mayoritas profesi anggota komunitas ini adalah sebagai pemulung, pengamen, pengemis, dan buruh lepas, merupakan perkumpulan dari warga yang menduduki lahan kosong di wilayah administrasi Balerejo, Mujamuju, Umbulharjo, Yogyakarta, tepatnya di belakang perumahan jalan Ganesha, bantaran sungai Gajah Wong. Secara administrasi warga yang menempati lahan tersebut tidak memiliki izin lahan maupun bangunan. Jumlah keluarga masyarakat Ledhok Timoho setiap tahun jumlah semakin bertambah pesat, dikarenakan oleh adanya kebutuhan akan tempat tinggal bagi masyarakat miskin dan wilayah tersebut juga berdekatan dengan pekerjaan sehari-hari. Adanya sumber air di wilayah itu juga menjadi faktor penyebab bertambahnya bangunan-bangunan masyarakat miskin yang berada di bantaran sungai Gajah Wong.

Dalam UU No. 7 Tahun 2004 menyebutkan tentang Sumber Daya Air, dinyatakan bahwa sungai merupakan salah satu bentuk alur air permukaan yang harus dikelola secara menyeluruh, terpadu berwawasan lingkungan hidup dengan mewujudkan kemanfaatan sumber daya air yang berkelanjutan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa sungai harus tetap dijaga dan dilindungi kelestariannya, fungsinya ditingkatkan, sungai juga harus dikendalikan dari dampak negatif yang bisa merusak lingkungan. Dalam mewujudkan diperlukan garis sempadan sungai yang akan menjadi acuan dalam mewujudkan melindungi, memanfaatkan fungsi serta mengendalikan sungai agar tidak terjadi dampak negatif.

Garis sempadan sungai adalah garis batas luar pengamanan sungai. Pengamanan sungai adalah segala bentuk usaha untuk melindungi, mengamankan dan menjaga fungsi sungai dan lingkungannya, termasuk bangunan-bangunan yang didirikan oleh masyarakat. Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 63

tahun 1993 menjelaskan tentang aturan jarak antara bangunan dan sempadan sungai maupun badan sungai terkait garis sempadan sungai, daerah manfaat sungai, daerah penguasaan sungai dan bekas sungai. Batas area sungai dan daerah manfaat sungai, adalah sungai bertanggung di wilayah garis sempadan sungai, tanggul sendiri memiliki fungsi untuk mengamankan jika volume air sungai meluap. Untuk sungai yang bertanggung di kota, jarak antara bangunan dari tanggul adalah tiga meter dari tepi tanggul sungai, dan khusus di daerah luar kota, jarak antara bangunan dari tanggul adalah lima meter dari tepi tanggul luar. Untuk sungai yang tak bertanggung di kota, jarak antara bangunan dari tanggul adalah sepuluh meter dari tepi sungai, dan khusus di daerah luar kota, jarak antara bangunan dari tanggul adalah lima belas meter dari tepi sungai. Sungai dan daerah sempadan sungai adalah sumber daya milik umum, sehingga tidak dapat dijadikan hak milik perseorangan dan semua masyarakat berhak memiliki kesempatan yang sama untuk dapat memanfaatkannya. Fungsi dari sempadan sungai sendiri bisa melindungi ekosistem sungai dan daratan.

Mengacu pada deskripsi di atas, penulis ingin melihat lebih lanjut mengenai sekolah yang berdiri di atas lahan ilegal di bantaran sungai Gajah Wong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui solusi terhadap lahan ilegal sekolah Gajah Wong, dan menginformasikan kepada masyarakat umum. Demi mempermudah proses tersebut dibutuhkan sebuah media perancangan yang diharapkan mampu memberikan sentuhan emosional yang kuat terhadap masyarakat umum khususnya daerah Yogyakarta, yaitu dengan sebuah media film dokumenter.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada penonton. (Effendy, 1986: 134). Pesan film sendiri dapat berbentuk apa saja tergantung dari konsep yang sudah menjadi film tersebut. Tetapi, pada umumnya film bisa mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, moral, dan sebuah pesan informasi. Pesan dalam film adalah bagaimana sebuah adegan, suara, percakapan antar subjek, visual yang ditampilkan, dan lain-lain, dapat membangun sebuah pemikiran pada manusia. Pesan tersebut juga bisa membuat budaya baru, pemikiran baru, dan lain-lain. Menurut Himawan Pratista dalam bukunya Memahami Film membagi jenis film menjadi 3 jenis yakni, film fiksi, film eksperimental dan film dokumenter.

Dokumenter adalah merepresentasikan realita berupa perekaman gambar apa adanya. Justru karena apa adanya, setiap adegan alamiah atau spontan yang akan selalu berubah sehingga sulit untuk direkayasa atau atur. Karena itu, tidak mengherankan jika tingkat kesulitannya cukup tinggi. Karena itu, saat mengawali kerja, sutradara dokumenter sudah harus memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan secara logis dan mampu memberi emosi dramatik (Gerzon, 2008:97).

Sutradara memulai merancang konsep penuturan filmnya, dengan fakta yang harus diketahui penonton untuk mengikuti dan memahami film. Sutradara juga harus memiliki sudut pandang dan pengamatan kuat terhadap objek dan subjeknya. Dengan adanya sudut pandang dan pengamatan yang kuat inilah penafsiran atau interpretasi sutradara tidak akan mengubah konstruksi yang ada. Tidak sebebaskan film fiksi, film dokumenter interpretasi sebuah adegannya mengarah kepada kejadian nyata, interpretasi dari sutradara dapat memenggal-menggal kenyataan yang ada. Sehingga diperlukan teknik pengisian suara agar kesinambungan antara interpretasi sutradara dan kenyataan tetap terjaga.

Untuk memberikan sentuhan estetika pada filmnya, ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara, yaitu mengenai pendekatan, gaya, bentuk dan struktur. Ini merupakan teori dasar yang dijadikan bahan ramuan bagi sutradara untuk menggarap filmnya dengan baik. (Gerzon, 2008:98). Dalam gaya, ada tipe pemaparan eksposisi, observasi, interaktif, refleksi, dan performatif. Diantara tipe pengayaan yang ada, dokumenter observasi adalah tipe dimana dimana sutradara menempatkan posisinya hanya sebagai *observer*. Dalam tipe ini hampir tidak menggunakan narator, akan tetapi berkonsentrasi pada dialog antar subjek-subjeknya.

Berdasarkan fenomena tentang permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk merancang sebuah film dokumenter observasi dengan tema Sekolah untuk anak jalanan Gajah wong.

1.2. Identifikasi

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Setiap individu harus mendapatkan pendidikan baik yang memiliki kekurangan fisik maupun tidak dan bahkan orang yang tidak mampu harus mendapatkan pendidikan.
- Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-Kanak), dan sebagainya.
- Pada Pasal 28B Ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- Pada Pasal 28 C Ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.
- Taabah dan komunitas Ledhok Timoho yang berjuang mendirikan sekolah mandiri bernama sekolah Gajah Wong.
- Secara administrasi warga yang menempati lahan tersebut tidak memiliki izin lahan maupun bangunan.
- Sungai dan daerah sempadan sungai adalah sumber daya milik umum, sehingga tidak dapat dijadikan hak milik perseorangan dan seluruh masyarakat harus memiliki kesempatan yang sama untuk dapat memanfaatkannya.
- Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada penonton.
- Dokumenter adalah merepresentasikan realita berupa perekaman gambar apa adanya.

- Dokumenter merupakan film yang menyajikan fakta melalui interpretasi sutradara.
- Penggayaan penyutradaraan observational mampu menghasilkan film yang memberikan sentuhan emosional kepada penonton.

1.3. Batasan Masalah

Dari latar belakang, dan identifikasi masalah yang telah ada, agar pembahasan menjadi lebih terarah, maka penulis memberikan ruang lingkup masalah pada perancangan ini. Adapun ruang lingkup masalah tersebut adalah penulis akan memfokuskan objek sekolah Gajah Wong.

1.3.1. Apa

Media Film yang dirancang meliputi media utama berupa dokumenter dengan tipe penggayaan observasi.

1.3.2. Siapa

Target audience dari perancangan ini ialah masyarakat Yogyakarta, dengan rentang usia 21-50 tahun.

1.3.3. Bagian Mana

Dalam perancangan media film dokumenter ini penulis akan berperan sebagai obsevator yang meneliti permasalahan.

1.3.4. Tempat

Tempat untuk pembuatan film dokumenter ini adalah di Balerejo, Mujamuju, Umbulharjo, Yogyakarta.

1.3.5. Waktu

Waktu dari penanyangan film dokumenter ini direncanakan pada tahun 2018.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana solusi sekolah Gajah wong mengenai lahan ilegal?
2. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter observasional sebagai media informasi sekolah Gajah Wong?

1.5. Tujuan Perancangan

Dari rumusan masalah di atas, maka penulis dalam perancangan ini bertujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui solusi sekolah Gajah wong mengenai lahan ilegal.
2. Untuk memahami penyutradaraan film dokumenter observasi yang tepat sebagai media informasi.

1.6. Manfaat Perancangan

Adapun manfaat perancangan ini, sebagai berikut:

1.6.1. Bagi Daerah

1. Sebagai sarana media inspirasi untuk mengembangkan sekolah-sekolah untuk warga kurang mampu.
1. Sebagai sarana media untuk memperlihatkan sisi positif dari komunitas ledhok Timoho.
2. Warga KLT menjadi contoh bagaimana membangun sekolah gratis untuk anak jalanan.

1.6.2. Bagi Penulis

1. Meningkatkan kemampuan penulis dalam merancang sebuah film dokumenter.
1. Memahami salah satu kondisi mantan narapidana.
2. Meningkatkan kepekaan penulis terhadap budaya sekitar masyarakat, sehingga penulis terdorong untuk merancang kembali kedepannya dengan konten yang sama, namun objek yang berbeda.

1.7. Metode Perancangan

Sebelum melakukan perancangan film dokumenter observasi dengan tema mantan narapidana, penulis terlebih dahulu mencari data, penulis menerapkan penelitian kualitatif dengan metode etnografi yang menggunakan sudut pandang budaya. Penelitian kualitatif adalah penulis sebagai instrumen kunci terlibat secara langsung dari awal penelitian hingga akhir penelitian (Kutha Ratna, 2010:97). Sementara itu pendekatan etnografi digunakan untuk mengetahui pola dan perilaku subjek. Menurut Spradley, etnografi adalah model penelitian dengan mengedepankan kebudayaan manusia, etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan.

Adapun rangkaian dalam metode perancangan ini adalah sebagai berikut :

1.7.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sebuah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data, baik data lapangan maupun pustaka. Agar data memperoleh kualitas dan validitas yang memadai, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode, teknik, dan instrumen tertentu (Kutha Ratna, 2010:187).

Adapun pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Studi Literatur

Sumber objek penelitian tidak harus merupakan masalah yang sama sekali baru. Sebagai mata rantai terakhir dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan, setiap penelitian justru berangkat dari fondasi-fondasi yang sudah ada. Oleh karena itulah, dalam penelitian tercantum penelitian sebelumnya untuk menunjukkan dimana perbedaan dan persamaannya, dari mana peneliti terakhir berpijak (Kutha Ratna, 2010:196). Berdasarkan pengertian tersebut maka penulis:

- Mempelajari data-data yang dikumpulkan berdasarkan buku-buku mengenai film dokumenter, penyutradaraan, metode penelitian, dan etnografi.
 - Mempelajari film-film dokumenter sejenis atau dengan tema dan tujuan yang sama.
- b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya, perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut.

- c. Wawancara

Wawancara adalah cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (Kutha Ratna, 2010:222).

1.7.2. Analisis Data

Teknik Analisis Etnografi (Spradley)

Sesuai metode perancangan, peneliti menerapkan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Dalam metode etnografi ini penulis menggunakan alur maju bertahap yang mana menunjuk suatu aktivitas menetapkan informan, mewawancarai informan, membuat catatan etnografis dan seterusnya.

- a. Analisis Domain

Untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari subjek penelitian atau situasi sosial. Melalui pertanyaan umum dan rinci peneliti menemukan berbagai kategori atau domain tertentu

sebagai pijakan penelitian selanjutnya. Semakin banyak domain yang dipilih, semakin banyak waktu penelitian.

b. Analisis Taksonomi

Menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya. Hal ini dilakukan dengan pengamatan yang terfokus.

c. Analisis Tema Budaya

Mencari hubungan di antara domain dan hubungan dengan keseluruhan yang selanjutnya dinyatakan ke dalam tema-tema sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian. Proses analisis dan interpretasi melibatkan pengujian disiplin, pemahaman kreatif, dan perhatian cermat pada tujuan penelitian. Dua langkah ini secara konseptual merupakan proses yang terpisah.

1.7.3. Sistematika Perancangan

Setelah menemukan data dari hasil analisis maka penulis kemudian menentukan konsep yang akan diterapkan pada produksi film dokumenter yang akan dirancang. Adapun untuk menerapkan konsep tersebut secara terstruktur maka dibuatlah sistematika perancangan untuk film tersebut. Sistematika perancangan tersebut antara lain:

a. Praproduksi

- Riset dan survey mengenai visual yang akan dirancang.
- Membedah kerangka film kedalam *Directors Treatment*.

b. Produksi

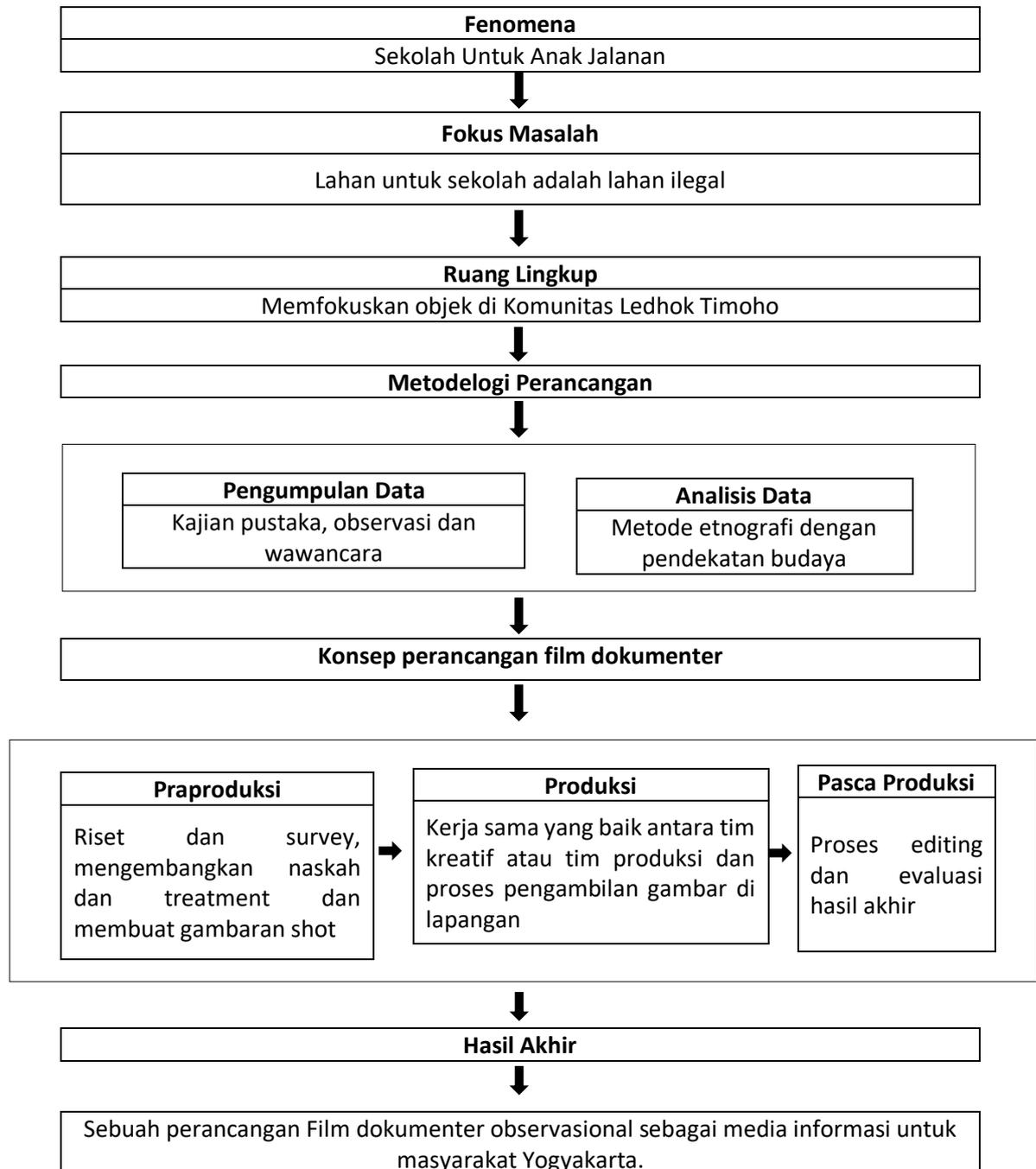
- Breakdown antar crew untuk memecahkan masalah-masalah sebelum melakukan syuting.
- Membuat daftar shot, yang nantinya memudahkan pengecekan ketika sampai pada proses editing.

c. Pasca Produksi

- Bila ada cacatan khusus dari daftar shot atau editor, sutradara melihat dan mengevaluasi hasil syuting.

- Melihat dan mendiskusikan hasil syuting dengan editor.
- Melakukan evaluasi dan diskusi jalannya mixing berdasarkan konsep suara yang telah ditentukan pada tahap praproduksi.
- Melakukan koreksi warna sesuai dengan konsep yang telah ditentukan pada tahap praproduksi.

1.8. Kerangka Perancangan



1.9. Pembabakan

Penulisan tugas karya akhir ini terbagi menjadi 5 bab yaitu :

- BAB I Pendahuluan berisi latar belakang permasalahan dari topik yang diangkat, permasalahan, ruang lingkup, tujuan perancangan, metodologi perancangan, kerangka perancangan, hingga pembabakan.
- BAB II Dasar pemikiran menjelaskan dasar dari teori-teori yang relevan sebagai panduan dalam perancangan.
- BAB III Data dan analisis masalah berisi data yang berkaitan dengan perancangan dan analisis data.
- BAB IV Konsep dan hasil perancangan menjelaskan konsep perencanaan dan sutradara film dokumenter sekolah Gajah Wong hingga hasil akhir.
- BAB V Penutup berisi kesimpulan dan saran.